

Strategi *Class Personality* Bagi Emanuel Omedetho Jermias

Abdul Rahman

abdul.rahman8304@unm.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Makassar

Abstrak

Tampil menjadi pribadi yang tampak elegan dan berkelas bukanlah perkara yang mudah. Pasalnya menjadi elegan dan berkelas sebenarnya bukan hanya tentang penampilan fisik tetapi juga berkaitan dengan cara hidup dan pola pikir. Oleh sebab itu, untuk terbiasa dengan hal tersebut maka setiap orang perlu untuk melatih dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Penelitian ini menempatkan Emanuel Omedetho Jermias sebagai sosok tunggal dalam mengelaborasi strategi yang dilakukan dalam membentuk dirinya sebagai pribadi yang berkelas dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Metode yang digunakan ialah observasi dan wawancara secara langsung terhadap subjek, sekaligus kepada orang-orang yang telah berinteraksi dengan dia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh penciri pribadi berkelas yang dirilis oleh inNalar.com 03 terdapat pada dirinya.

Kata Kunci: Gaya hidup, Interaksi sosial, Pribadi berkelas

Abstract

Appearing to be a person who looks elegant and classy is not an easy matter. Because being elegant and classy is actually not only about physical appearance but also related to the way of life and mindset. Therefore, to get used to it, everyone needs to train and make it a habit. This research places Emanuel Omedetho Jermias as a single figure in elaborating the strategies undertaken in forming himself as a classy person in interacting with others. The method used is direct observation and interviews with the subject, as well as with people who have interacted with him. The results of the study show that the seven classy personal characteristics released by inNalar.com 03 are found in him.

Keywords: Lifestyle, Social interaction, Personal class

Pendahuluan

Pertanyaan “apakah manusia itu” tak pelak merupakan salah satu pertanyaan paling penting dalam hidup manusia. Jawabanya terhadap pertanyaan tersebut sebenarnya sangat bergantung pada konsep atau pandangan seseorang tentang esensi manusia. Pandangan tentang hakikat manusia sebagai upaya pemikiran bersifat filosofis memberi konsekuensi terhadap hal yang seharusnya dilakukan dan tidak, juga tujuan yang hendak dicapai dalam ini. Apabila ada perbedaan cara pandang tentang hakikat dan tujuan hidup manusia, hal itu akan memberi

dampak berupa konflik esensial dalam hidup manusia, seperti asas tata cara hidup dalam berbagai ranah sistem kehidupan.

Dalam tataran perbincangan di lingkungan akademik, acapkali terdengar bahwa manusia itu merupakan binatang yang berfikir. Dalam ilmu mantiq (logika), manusia disebut *al insanu hayawanun nathiq* (manusia adalah binatang yang berfikir). *Nathiq* sama dengan berkata-kata dan mengelurarkan pendapatnya berdasarkan pemikirannya. Sebagai binatang yang berpikir, tentu manusia berlainan dengan hewan. Walau pada dasarnya fungsi tubuh manusia dan hewan tidak jauh berlainan dengan hewan, tetapi hewan lebih mengedepankan fungsi-fungsi kebinatangannya, yaitu naluri, tingkah laku, pola-pola perilaku yang khas, yang pada akhirnya fungsi kebinatangan juga ditentukan oleh struktur susunan syaraf bawaan.

Manusia menyadari bahwa dirinya sangat berbeda dari binatang apa pun. Tetapi memahami siapa sebenarnya manusia itu bukan persoalan yang mudah. Ini terbukti dari pembahasan manusia tentang dirinya sendiri yang telah berlangsung demikian lama. Barangkali sejak manusia diberi kemampuan berpikir secara sistematis, pertanyaan tentang siapakah dirinya itu mulai timbul. Aristoteles (384-322 SM), seorang filosof besar Yunani mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara berdasarkan akal-pikirannya. Juga manusia adalah hewan yang berpolitik (*zoonpoliticon*, *political animal*), hewan yang membangun masyarakat di atas famili-famili menjadi pengelompokan yang impersonal dari pada kampung dan negara. Manusia berpolitik karena ia mempunyai bahasa yang memungkinkan ia berkomunikasi dengan yang lain. Dan didalam masyarakat manusia mengenal adanya keadilan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Ini berbeda dengan binatang yang tidak pernah berusaha memikirkan suatu cita keadilan.

Berbeda halnya ketika manusia diperbincangkan pada tataran masyarakat umum di luar lingkungan akademik. Sudah menjadi fenomena umum, bahwa pembahasan segala apapun, termasuk hakikat manusia di lingkungan masyarakat umum selalu mengacu pada doktrin-doktrin keagamaan. Dalam doktrin keagamaan Islam diterangkan bahwa Manusia diciptakan Allah SWT. Berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Oleh karena itu, manusia wajib bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah SWT. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya, Al-Quran tidak menjelaskan secara rinci. Walaupun manusia berasal dari materi alam dan dari kehidupan yang terdapat di dalamnya, tetapi manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan perbedaan yang sangat besar karena adanya karunia Allah yang diberikan kepadanya yaitu akal dan pemahaman (Muhlasin, 2019). Itulah sebab dari adanya penundukkan semua yang ada di alam ini untuk manusia, sebagai rahmat dan karunia dari Allah SWT (Purwosaputro & Sutono, 2021).

Demikian halnya dalam pandangan atau doktrin keagamaan Kristen. Pandangan iman Kristen mengenai hakikat manusia berpijak kepada Alkitab, khususnya dalam Kejadian 1:26-27, yaitu pernyataan Allah disekitar penciptaan alam semesta dimana manusia termasuk didalamnya. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam hal ini menunjuk pada unsur kesamaan. Dalam kitab Kejadian ada beberapa prinsip mengenai hakikat manusia, yaitu: Manusia adalah hasil ciptaan Allah (Kejadian 1:26-27; 2:7) Manusia bukanlah "pletikan" Allah, jelmaan dari sebagian diri Allah, bukan pula anak dalam arti biologis yang keluar dari diri Allah. Manusia adalah makhluk yang riil ada, hasil karya dari tangan agung Sang Khalik. Untuk ini harus dicamkan bahwa manusia bagaimanapun berbeda dengan Allah. Allah adalah khalik dan manusia adalah hasil karyaNya (Pundi, 2012).

Pada perspektif sosiologi, manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam kapasitasnya sebagai individu, manusia mempunyai dimensi jasmani dan rohani, dimensi psikis dan fisik, jiwa dan raga (Sunarto, 2004). Setiap individu merupakan keterpaduan

antara faktor *genotype* dan *fenotipe*. Faktor *genotype* ialah faktor yang menyertai individu sedari lahir, ia merupakan faktor keturunan dibawa individu sejak lahir (Anto, 2018). Sedangkan *fenotipe* adalah ciri khas pada satu individu yang bisa dengan mudah diamati secara fisik, seperti warna mata, tinggi badan, dan warna kulit. Ciri khas ini, meski pada awalnya ditentukan oleh genotip, juga bisa berubah menyesuaikan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia memiliki keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga manusia saling bergantung satu dengan lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang menghabiskan kehidupan dengan cara berinteraksi dengan individu lain (Iffah & Yasni, 2022).

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki tingkat kebutuhan. Menurut Abraham Maslow, salah satu kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kapasitas dirinya sebagai makhluk sosial ialah kebutuhan mendapatkan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan manusia untuk merasa dihargai (*esteem needs*) mengacu pada capaian individu yang mengarah pada pekerjaan khusus (Krismajayanti & Darma, 2021). Hasil dari capaian tersebut melahirkan kebutuhan individu untuk menunjukkan derajatnya sehingga dapat dihargai dan dipercaya akan harga dirinya tersebut. Sementara kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) manusia mengupayakan dengan segala kemampuannya untuk menyadari segala potensi dirinya, untuk menjadi apa saja sepanjang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Polly, Notoprodjo, & Hutauruk, 2022).

Untuk mencapai *esteem needs* dan *self actualization* tentu harus menunjukkan diri dihadapan publik sebagai pribadi yang berkelas (*class personality*). Menjadi pribadi yang berkelas bertujuan untuk menunjukkan kualitas diri seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian yang berkelas bukan hanya dilihat dari sisi penampilan fisiknya saja, melainkan dengan tutur dan perilakunya yang baik. Seseorang yang berkelas tidak pernah mengumumkan dirinya di depan publik sebagai orang yang berkelas, tetapi penilaian dari orang lain yang telah mengakuinya. Emanuel Omedetho Jermias yang lebih akrab disapa dengan Emu adalah salah satu sosok yang dikenal sebagai orang yang berkelas di kalangan orang-orang di sekitarnya. Dengan penampilannya yang terkesan elegan, *perfect*, tutur kata yang baik, gaya berjalan yang tegap dan selalu menatap ke depan mempresentasikan dirinya menjadi pribadi yang berkelas. Atas dasar fenomena tersebut, maka artikel ini akan berupaya mengelaborasi sosok Emu secara mendalam dengan menggali informasi dirinya secara pribadi bila dikaitkan dengan penciri orang berkelas yang dihimpun oleh tim redaksi inNalar.com 03 (Hanun, 2022).

Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ialah metode kualitatif dengan pendekatan *live history*. *Life history* merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang dirancang khusus untuk membantu para peneliti memahami makna yang mendalam dan komprehensif dalam kehidupan manusia (Rukin, 2021). Pendekatan *life history* berguna dalam mengidentifikasi pola budaya yang mungkin telah mempengaruhi orang sepanjang hidupnya dan yang mengatur berbagai keputusan yang telah dibuatnya dalam kehidupan (Musarrofa, 2019). *Life history* sebagai sebuah teknik untuk mengungkap makna di balik pengalaman kehidupan seseorang. Adapun individu yang dipilih dalam riset ini ialah Emanuel Omedetho Jermias, sosok yang dalam pandangan orang di sekitarnya selalu tampil sebagai pribadi yang berkelas jika dikaitkan dengan ciri-ciri pribadi berkelas yang dirilis oleh inNalar.com 03. Data dikumpulkan melalui pengamatan secara mendalam pada subjek penelitian. Sementara wawancara dilakukan secara mendalam terhadap subjek, sekaligus mendengarkan pendapat dari orang lain yang pernah berinteraksi dengan subjek. Data yang diperoleh kemudian dianalisis kemudian dituangkan dalam narasi tertulis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial humaniora.

Hasil dan Pembahasan

Individu yang mempunyai kepribadian berkelas cenderung lebih banyak menarik perhatian dari orang di sekitarnya. Individu yang berkelas dinilai sebagai sosok yang cocok untuk menjadi pemimpin karena dapat menarik simpati dari orang lain. Berbagai faktor yang dapat membentuk individu sebagai sosok yang berkelas antara lain: kemampuannya untuk memperlakukan orang lain sebagai manusia yang bermartabat, pola asuh keluarga, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan. Begitu pula ada banyak faktor yang dapat membuat seseorang lebih berkelas antara lain: cara berbicara, penampilan, pola pikir, dan wawasan.

Berdasarkan penuturan dari Emu secara sepintas, adalah hal yang manusiawi jika setiap orang memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup dari hari ke hari. Berbagai perubahan dalam menata rencana hidup juga harus semakin ditata agar dapat mencapai pribadi yang berkelas. Berkelas dalam pandangan Emu bukan berarti hidup glamor bergelimang kemewahan, namun lebih kepada bagaimana kepribadian kita dapat memberi pola pikir yang sehat dan dampak positif bagi orang lain. Dengan pemikiran positif kita akan lebih mengenal diri sendiri yang memudahkan untuk melakukan kontrol diri dalam melakoni kehidupan dengan segala suka dan dukanya. Dengan demikian orang di sekitar pun tentu akan memberi penilaian positif akan kehadiran kita. Berikut ini hasil elaborasi mengenai ciri-ciri orang berkelas berdasarkan perilaku dan pengalaman dari Emu maupun cerita pengalaman yang berhasil di elaborasi dari orang-orang yang pernah berinteraksi dengannya.

1. Tahu cara memperlakukan orang lain dengan benar

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti melakukan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan dengan manusia, etika yang harus dikedepankan adalah memperlakukan mereka dengan baik. Bagi Emu, ada sebuah perkataan yang menurutnya sangat pas untuk menjalin interaksi dengan orang lain yaitu: *"You have to treat others, as you want to be treated by others"*. Hidup itu ibarat cermin, bagaimana kita memperlakukan orang lain, bagaimana itu pula kita akan diperlakukan. Perkataan itu secara umum dijadikan dasar pada khalayak ramai agar seseorang dapat berinteraksi dengan baik, dalam koridor, waktu, dan tempat masing-masing kepada siapa pun yang ditemuinya. Sebagai seorang penganut Kristen yang taat, Emu menilai bahwa ungkapan tersebut senada dengan khotbah yang disampaikan oleh Yesus di atas gunung, yang mana khotbah tersebut masyhur dikenal sebagai Aturan Emas, yaitu aturan untuk memperlakukan orang lain. Sebagaimana diabadikan dalam Lukas, 6: 31, Yesus berpesan bahwa "Sebagaimana kamu ingin orang lakukan kepadamu, lakukan juga demikian kepada mereka.

Salah satu hal yang paling dihindari oleh Emu ketika melakukan interaksi dengan orang lain ialah memanggil dengan cara berteriak, meskipun dengan cara itu kita akan mendapatkan perhatian dengan mereka, tetapi bukan berarti mereka menaruh simpati dan hormat kepada kita. Jika melakukan pembicaraan dengan orang lain, selalu berusaha untuk berbicara dengan jelas dan percaya diri. Pembicaraan diupayakan dilakukan dengan cara tidak meninggikan suara dan tetap berbicara dengan nada yang setara.

Memperlakukan orang lain secara benar dapat pula dilakukan dengan menepati janji. Bagi Emu, jangan sekali-kali melakukan perjanjian dengan sesiapa pun juga ketika ada ketidakyakinan dalam diri untuk menepatinya. Komitmen Emu dalam menepati janji pernah juga saya rasakan sebagai orang yang cukup dengan dia. Suatu waktu saya membuat janji dengannya untuk datang ke rumah salah seorang dosen untuk melakukan konsultasi dalam penulisan skripsi. Alhasil, sesuai dengan kesepakatan kami, pada hari Rabu 31 Mei 2023, Emu datang tepat pukul 10 WITA di parkir Universitas Negeri Makassar dan sama-sama berangkat ke rumah dosen yang dimaksud dengan mengendarai mobil pribadinya. Bagi dia, menepati janji merupakan prinsip dasar, sebab orang lain yang diajak janji tentu telah mempersiapkan

waktu khusus buat kita, dan bisa saja telah menunda kegiatannya yang lain. Kalau terpaksa membatalkan janji karena sesuatu yang darurat dan tidak bisa ditunda, maka hal yang harus dilakukan ialah segera mengabari orang yang telah diajak janji, dan meminta maaf serta membuat ulang janji berdasarkan kesepakatan bersama.

2. Pintar membawa diri

Pandai menempatkan diri adalah salah satu kemampuan yang entah kenapa terkesan sederhana namun cukup jarang dimiliki oleh setiap orang. Pasalnya, menempatkan diri ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan beradaptasi. Sementara, kita semua cenderung bersikap canggung dan kagok saat harus berada pada situasi atau lingkungan yang baru (Faiz, Kurniawaty, & Purwati, 2022). Pengalaman Emu menunjukkan bahwa ketika dia sudah memasuki jenjang pendidikan SMA, dia sudah mulai dituntut oleh orang-orang terdekatnya, terutama dari kedua orangtuanya untuk hidup mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Kejadian yang terus-menerus dia alami, mau tak mau akhirnya membentuk kepribadiannya. Salah satu bentuk kedewasaan yang harus dia miliki adalah kemampuan menempatkan diri dengan tepat. Dia menyadari bahwa jika tidak memiliki hal tersebut, akan merasa kesulitan saat berhadapan dengan berbagai situasi dan kondisi. Padahal, dalam perjalanan kehidupan perlu kemampuan seperti ini agar bisa menyelesaikan masalah secara dewasa. Selain itu, dengan menjadi orang yang pandai menempatkan diri, akan mendapatkan keunggulan tersendiri. Kemampuan menempatkan diri dengan baik dapat membuat diri menjadi sosok yang lebih fleksibel. Dalam hidup, secara perlahan pasti akan dihadapi oleh berbagai macam perubahan baik dari dalam diri sendiri ataupun dari lingkungan. Dengan menjadi orang yang fleksibel, akan dengan mudah beradaptasi, sehingga selalu siap untuk bertahan saat menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Kemampuan membawa diri dalam hal beradaptasi dengan lingkungan ditunjukkan oleh Emu ketika dia berkunjung ke rumah salah satu dosen yang bertindak sebagai pembimbing skripsinya. Dia mengetahui bahwa kondisi perumahan tersebut terlihat sepi dan hening, sementara motor yang dia gunakan memiliki suara knalpot yang cukup besar. Agar tidak mengganggu ketenangan orang dengan kebisingan motornya, maka dia memilih mematikan mesin dan mendorong motornya, sekitar 50 meter dari lokasi perumahan. Sikap lain yang dia tunjukkan dalam hal kepintaran membawa diri ialah ketika pada saat yang bersamaan terdapat pula mahasiswa dari program Doktor (S3) yang hendak konsultasi dengan dosen yang sama pula. Sebagai bentuk penghormatannya, dia mempersilahkan mahasiswa tersebut untuk maju menghadap terlebih dahulu, meskipun mahasiswa tersebut tidak memintanya untuk bersikap demikian.

3. Berperilaku sopan

Membahas tentang kesopanan tentu tidak dapat dipisahkan dari adab yang di dalamnya ada keramahan dan kehalusan budi pekerti. Adab erat hubungannya dengan akhlak atau perilaku terpuji. Adab sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi orang-orang yang memiliki adab biasanya akan terjaga dari perbuatan tercela (Asad, 2022). Maka tidak mengherankan bila adab sangat penting. Bagi Emu, adab dalam hal ini sopan santun telah diajarkan sedari kecil dalam lingkungan keluarganya, baik itu dari kedua orangtuanya maupun dari kakek dan neneknya.

Sopan santun bagi Emu merupakan perilaku penting yang harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang di lingkungan sekitar akan memberikan penilaian positif kepada diri kita, tergantung perilaku dan sikap yang ditunjukkan kepada mereka. Hal ini senada dengan pendapat dari (Sari, 2019) bahwa sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia

berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu setiap manusia memiliki norma-norma dan etika-etika dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap sopan santun patutlah dilakukan oleh setiap manusia dimanapun berada, sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana yang dianggap sebagai norma sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan, dan sebagainya. Dengan menunjukkan perilaku sopan, tentu orang lain akan merasa senang dengan keberadaan kita.

Kesaksian akan sikap sopan yang ditunjukkan oleh Emu diutarakan oleh Mauliadi Ramli, S.Sos, M.Sosio (akrab disapa Moldy), salah seorang dosen dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Ketika itu, dosen tersebut memasuki ruangan seminar Program Studi Pendidikan Antropologi dengan maksud ingin bertemu dengan salah satu dosen di program studi tersebut. Pada saat memasuki ruangan seminar, Moldy tidak sempat bertemu dengan dosen yang dimaksud, malah bertemu dengan Emu yang sedang serius mengerjakan proposal skripsi sambil membaca literatur berupa buku dan jurnal yang terkait dengan topik yang hendak ditelitinya. Melihat kedatangan Moldy, Emu segera beranjak dari kursinya sambil membungkukkan badan, sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih senior darinya.

4. Berwawasan luas

Suatu ketika, saat itu bertepatan dengan 4 April 2019 di Bandung, Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin saat mengisi acara talkshow yang bertemakan “perbedaan itu aset dan asik”. Pada kesempatan itu Menteri Agama menyampaikan rasa optimis terhadap bangsa Indonesia, karena adanya bonus demografi dengan keragaman dari berbagai segi yang luar biasa. Bagi dia, generasi muda merupakan aset dan kunci utama dalam memajukan peradaban dan pembangunan bangsa. Agar harapan itu dapat tercapai, maka generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa perlu dibekali dengan wawasan yang luas agar dapat menebarkan nilai-nilai positif.

Bagi Emu, memiliki wawasan yang luas harus selalu diupayakan sebagai bekal bagi seorang mahasiswa. Hal ini penting untuk memudahkan segala urusan yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan. Di era digital yang penuh dengan ketidakpastian dan berseliwerannya segala informasi dari segala penjuru menuntut kita untuk pandai-pandai menyaring informasi tersebut, apalagi jika disampaikan atau dirilis oleh media non-mainstream. Era kekinian lebih familiar dikenal dengan era post truth, Sederhananya, post truth adalah suatu era dimana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran. Caranya dengan memainkan emosi dan perasaan netizen. Fenomena *post truth* pada awalnya dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Namun semakin hari, *post truth* dipergunakan dalam segala lini isu dan agenda. Terdapat kemiripan antara *post truth* dengan berita hoax. Baik *post truth* maupun hoax, biasanya akan dibungkus dengan tajuk berita yang bombastis, abai terhadap data dan fakta, bahkan mungkin memakai data palsu yang tidak jelas kebenarannya. Belum lagi jika ada akun-akun bayaran, yang populer disebut dengan *buzzer*, yang memang sengaja mengangkat topik itu terus menerus (menyundul), atau berkomentar tentang berita itu yang mengakibatkan pengguna medsos menjadi bingung bahkan percaya akan “kebenaran” berita hoax tersebut.

Menyikapi era *post truth* Emu berpendapat bahwa kita tidak boleh bersikap sumbu pendek, dalam arti berita yang berseliweran di media, apalagi di media *non mainstream* tidak boleh disikapi dengan reaksi yang berlebihan. Kita harus pandai-pandai melakukan filter terhadap berita tersebut, salah satunya dengan melakukan kroscek dengan menggunakan media mainstream yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya, misalnya Kompas, Sindo, Media Indonesia, dan detikcom. Untuk menambah wawasan, diperlukan pula ketekunan untuk membaca karya ilmiah dalam bentuk hasil penelitian yang terbaru, misalnya melalui *online journal system* yang disediakan oleh lembaga pendidikan misalnya universitas, dari lembaga riset misalnya Balitbang

Agama, CSIS, LP3ES, BRIN, maupun dari lembaga pemerintah misalnya jurnal yang dikelola oleh Kementerian Pertanian, Kementerian Sosial, dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Dalam membuat tugas-tugas kuliah dilakukannya dengan sepenuh hati, dalam arti tugas tersebut dikerjakan bukan dengan asal jadi. Baginya, sebelum tugas itu dibuat baik dalam bentuk makalah, maupun video terlebih dahulu harus membaca literatur yang terkait. Alhasil tugas tersebut mendapat apresiasi dari dosen. Apresiasi tersebut misalnya, video yang dia buat diupload ke kanal youtube milik dosen pengampu mata kuliah. Hal ini dapat dilihat pada tugasnya yang bertajuk Landasan Filosofis Kurikulum dalam bentuk video yang diupload pada kanal youtube Sudut Keguruan dan Pembelajaran. Demikian halnya video yang membahas tentang kehidupan masyarakat di Pulau Barrang Lomppo dengan tajuk Memotret Ekologi Pesisir Pulau Barrang Lompo yang tayang pada kanal youtube GaligoTV.

Keluasan wawasan yang dimiliki oleh Emu diakui oleh Dr. Firdaus W. Suhaeb, Drs, M.Si, salah satu tim oponent ahli terhadap skripsinya yang berjudul Etika Sosial Masyarakat Bugis di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada skripsi ini Emu banyak merujuk buku dan hasil penelitian berupa jurnal, dan dia bisa mengelaborasinya secara apik dan cermat akan isi dari literatur tersebut. Emu mampu menformulasi benang merah antara data lapangan dengan berbagai literatur yang ditulis oleh ilmuwan kenamaan misalnya Frans Magnis Suseno, Kees Bertens, Christian Pelras, Mattulada, Mukhlis PaEni, Andi Zainal Abidin Farid, Franscis Fukuyama dan Robert D. Putnam.

5. Tahu cara berpenampilan yang baik

Penampilan merupakan hal yang pertama dilihat dari diri seseorang ketika pertama kali bertemu. Menjaga penampilan tentu sangat penting apalagi ketika seseorang itu menginjak usia remaja karena pada masa ini anak muda sedang senang-senanginya berpenampilan (Parnawi, 2021). Banyak para pemuda yang menggunakan penampilan sebagai ajang untuk bergaya hingga berpose menarik lalu mengunggahnya ke media sosial yang mereka miliki. Hal tersebut bahkan dijadikan ajang bagi para pemuda untuk memperbaiki penampilan mereka agar terlihat keren. Di era milenial ini para pemuda berlomba-lomba mempercantik diri dengan berpenampilan semenarik mungkin. Penampilan yang disorot bukan hanya dari cara berpakaian saja, tetapi juga mengkombinasikan aksesoris dengan baik. Tidak heran jika penampilan anak muda di era milenial ini keren-keren. Hal ini juga merupakan pengaruh perkembangan zaman yang semakin berkembang (Nazilah, 2021).

Adalah hal yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sosial bahwa penampilan selalu menjadi hal pertama yang diperhatikan oleh orang sekitar, apalagi penampilan biasanya menjadi pancaran sifat yang dimiliki seseorang. Secara teoritik ada beberapa alasan pentingnya menjaga penampilan fisik jika dikaitkan dengan ranah interaksi dalam kehidupan sosial yaitu; (1) penampilan yang baik akan menjaga dan meningkatkan rasa percaya diri (2) Penampilan yang profesional dan menarik bisa memberikan respon yang positif dari rekan kerja, klien atau konsumen (3) Bagi individu yang pekerjaannya diharuskan untuk bertemu konsumen, penampilan yang menarik akan memberikan kesan ramah dan bersahabat (4) Menjadi bagian dari *personal branding*, penampilan akan membentuk kepribadian seseorang dan persepsi yang baik oleh orang lain (Topkarir, 2022).

Penampilan menarik bagi Emu tidak selalu harus identik dengan kemewahan, khususnya dalam berbusana, namun yang terpenting adalah pakaian tersebut terjaga kebersihannya dan tidak memunculkan bau yang dapat mengganggu orang di sekitar. Olehnya itu kebersihan pakaian harus dibarengi pula dengan kebersihan tubuh. Ketika melakukan aktivitas di kampus, Emu lebih memilih menggunakan kemeja meskipun bukan dalam ruang kuliah, berbeda dengan sebagian rekannya, lebih banyak mengenakan kaos oblong di luar ruang kuliah. Emu menyadari bahwa pada perkembangannya, busana kemeja tidak melulu harus dikesankan dengan serius

dan kaku. Dia lebih memilih kemeja dengan potongan *slim fit* agar terlihat lebih *stylish*. Agar terkesan kasual, Emu memadukannya dengan celana jeans dan sneakers. Adapun warna dominan yang dia kenakan adalah warna gelap (hitam dan biru tua).

Penilaian orang lain akan penampilan Emu datang dari salah satu dosen yaitu Dr. Firdaus W. Suhaeb, Drs, M.Si yang kerap kali berinteraksi dengannya. Bagi Firdaus, penampilan Emu yang terkesan bagus ialah cara berkomunikasi yang baik ketika berbincang lepas, maupun pada saat menyampaikan gagasan di forum akademik dan diskusi kelas. Sebagai seorang yang bergelar Magister dalam Bidang Komunikasi dan Penyuluhan Pembangunan, Firdaus menilai Emu sebagai sosok yang lebih dominan menggunakan gaya komunikasi asertif. Orang yang menggunakan tipe komunikasi yang asertif akan langsung mengarah pada situasi menang-menang. Gaya ini menghormati keinginan dan pendapat pribadi, juga keinginan dan pendapat orang lain. Individu yang asertif menggunakan kepercayaan bahwa kita semua memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah diri sendiri, dan orang lain hanya membantu saja. Orang seperti ini akan bertanggungjawab terhadap keputusan dan perbuatannya sendiri. Ciri-ciri komunikasi asertif adalah terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain dan dapat memahami, menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain, mencari solusi bersama dan keputusan, menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatasi konflik, menyatakan perasaan pribadi, jujur tapi hati-hati serta mempertahankan hak diri (Paudy, 2018).

6. Menginspirasi

Secara umum, inspirasi merupakan dorongan yang muncul pada seseorang yang mampu merangsang pikiran manusia untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan hal kreatif. Kilatan ide-ide kreatif yang muncul secara tiba-tiba atau dengan sendirinya lazim disebut sebagai buah inspirasi. Dengan kata lain, inspirasi ialah suatu proses mendapatkan atau memunculkan ide kreatif pada seseorang yang dipicu oleh sesuatu (Hatta, Asbari, Novitasari, & Purwanto, 2023).

Tanpa disadari secara pribadi, kehadiran serta kebiasaan hidup Emu telah menjadi hal yang dapat menginspirasi orang-orang di sekitarnya. Emu dalam kesehariannya selalu tampil sebagai pribadi yang optimis. Dia selalu yakin dengan segala usahanya, bahwa semua akan berhasil baik secara cepata atau lambat, karena dia meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia di mata Tuhan, sepanjang hal tersebut dilakukan dengan niat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Sikap optimis tersebut akan semakin membuat orang di sekitarnya semakin menarik dan menyenangkan. Atas dasar itu, Emu selalu merasa penting untuk menerapkan sikap optimis dalam menjalani kehidupan keseharian, baik itu dalam bekerja, bermasyarakat, maupun dalam jalinan asmara.

Meskipun Emu berasal dari lingkungan keluarga yang mapan, hidup dalam lingkungan perumahan yang terkesan elite, tetapi hal tersebut tidak tercermin dalam diri pribadinya, sebagaimana dengan mereka yang rajin pamer kemewahan karena orangtuanya memiliki posisi penting dalam sebuah instansi, sebutlah misalnya Mario Dandy yang berkasus hingga menyeret orangtuanya dalam perkara pidana. Dalam kesehariannya di kampus, Emu jarang melakukan aktivitas jajan. Untuk keperluan makan siang di kampus, dia lebih memilih membawa bekal dari rumah dengan alasan lebih hemat dan lebih terjamin kualitas dari segi kebersihan dan kesehatan. Kebiasaan inilah yang menjadi inspirasi bagi rekan-rekannya, terutama mereka yang berasal dari daerah dan berlatar belakang ekonomi kelas menengah ke bawah.

Hal lain yang menjadi inspirasi dari seorang Emu terhadap rekan-rekannya di kampus ialah bertolak dari ucapannya bahwa "ketika diketik di google nama Emanuel Omedetho Jermias, maka yang muncul adalah artikel-artikel yang termuat dalam Google Cendekia". Terbukti, Emu dikenal sebagai sosok yang rajin melakukan publikasi di jurnal nasional maupun menulis dalam

book chapter. Hal tersebut kemudian menjadi pemicu dari mahasiswa yang lain untuk ikut melakukan publikasi di jurnal nasional.

7. Tidak butuh pengakuan

Dalam hidup terkadang memang muncul perasaan hendak mendapat pengakuan dari orang di lingkungan sekitar. Mendapat pengakuan akan kehebatan, menguasai dan terampil dalam hal tertentu, diakui bahwa memiliki perbedaan dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lain. Bagi Emu, hal tersebut merupakan hal yang wajar saja, sebab tidak juga enak ketika ada cemoohan dan tindakan meremehkan dari orang lain. Akan tetapi menjadi hal yang tidak wajar ketika hanya menyibukkan diri hanya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Ada kata bijak (*quote*) yang dipegang oleh Emu "*Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun. Karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membecimu tidak percaya itu*".

Banyak orang beranggapan bahwa eksistensi diri yang mendapatkan pengakuan dari orang lain dapat memunculkan perasaan bahagia. Adanya pandangan dari orang lain semakin memacu diri untuk berusaha keras agar semakin diakui. Hal tersebut muncul karena pengakuan membuat diri lebih berarti dan berguna. Namun, Bagi Emu pengakuan dari orang lain tanpa disadari terkadang mempengaruhi diri dalam bersikap hingga melakoni kehidupan. Padahal tidak ada sebenarnya tidak ada standar tertentu yang diperlukan untuk menvalidasi tersebut. Pengakuan dari orang lain justru akan menimbulkan kesulitan-kesulitan antara lain: akan menambah beban hidup, kehidupan hanya akan difokuskan untuk tampil sempurna di hadapan orang lain, terkesan menghabiskan waktu dan akan merasa *minder* dalam pergaulan, sulit untuk mengetahui potensi besar yang ada dalam diri, diri akan merasa terpaksa untuk memenuhi standar hidup yang ditetapkan oleh orang lain, dan menjadi diri sendiri akan terasa lebih sulit.

Kehidupan yang tidak memerlukan pengakuan dari orang lain bagi Emu tertuang dalam perkataan Stop hidup dalam bayang-bayang orang lain. Jangan pernah melakukan perbandingan dengan kehidupan orang lain. Bisa jadi apa yang kita lihat, nampak enak dan bahagia di luarnya saja, tetapi di dalamnya hanya dia sendiri dan Tuhan yang mengetahuinya. Kita harus selalu ingat bahwa setiap orang mengikuti jalannya sendiri dengan kecepatan yang berbeda. Tidak masuk akal untuk membandingkan diri pribadi dengan orang lain. Harus diyakini bahwa hal tersebut tidak akan mengubah apa pun, terutama ketika kita iri dengan pencapaian orang lain.

Kesimpulan

Pribadi berkelas dalam diri Emanuel Omedetho Jermias sebagaimana yang dielaborasi dari inNalar.com 03 tidak serta merta muncul begitu saja. Hal tersebut bermula ketika dia sudah memasuki jenjang pendidikan tingkat SMA, yang mana sudah mulai ada tuntutan dari lingkungan keluarganya untuk berani mengambil keputusan sendiri, serta mampu mempertanggungjawabkan sikap yang telah diputuskannya. Saat menyadari bahwa telah ada ciri pribadi berkelas yang tumbuh dalam dirinya, maka pada saat itu pula muncul kesadaran akan adanya perubahan kualitas dalam dirinya.

Kualitas-kualitas tersebut telah menjadi semacam acuan membangun keyakinan dalam diri sendiri dengan secara sadar memilih gagasan serta tujuan pokok mereka dan menciptakan struktur yang mendukung pemenuhan cita-cita dan kemampuan mereka. Struktur baru itu juga memberi dukungan dari orang lain untuk menghadirkan secara totalitas dalam menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas, kerjasama, kemajuan, dan pertumbuhan yang lebih besar. Pribadi yang berkelas tidak diartikan sebagai upaya untuk memerankan orang lain, tetapi lebih pada menjadi diri sendiri namun mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.

Daftar Referensi

- Anto, R. (2018). Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial. *Research Gate*.
- Asad, A. (2022). Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 54–65.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2022). Teori Kepribadian Personality Plus Perspektif Florence Littauer. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5196–5202.
- Hanun, R. R. (2022). *Kenali 7 Ciri-ciri Orang Berkelas, Salah satunya “Tidak Butuh Pengakuan.”* inNalar.com. Retrieved from <https://www.innalar.com/gaya-hidup/pr-3672686892/kenali-7-ciri-ciri-orang-berkelas-salah-satunya-tidak-butuh-pengakuan>
- Hatta, N. R., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Hargailah Orang Lain, Setiap Orang Mempunyai Pandangan Hidup Yang Berbeda-Beda: Sebuah Kajian Filosofis. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 74–78.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Krismajayanti, N. P. A., & Darma, G. S. (2021). Eksplorasi Loyalitas Millennial Terhadap Brand Apple. Prestige or Needs. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 18(3), 32–44.
- Muhlasin, M. (2019). Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *Idarotuna*, 1(2), 126–140.
- Musarrofa, I. (2019). Biarkan Perempuan Bicara: Analisis Kekuatan Metode Life History dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian Ann Goetting. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 85–108.
- Nazilah, F. (2021). *Alasan Pentingnya Menjaga Penampilan di Kalangan Pemuda Milenial*. Jakarta: Kompas.com. Retrieved from https://www.kompasiana.com/03_fajrunnazilah0454/61af2bce06310e6e432f01e3/alasan-pentingnya-menjaga-penampilan-dikalangan-pemuda-milenial

- Parnawi, A. (2021). *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Paudy, N. I. (2018). *Interaksi Dalam Organisasi Dengan Gaya Komunikasi Asertif*. Pohuwato: BKPSDM KAB.POHUWATO. Retrieved from <https://bkppd.pohuwatokab.go.id/v03/bacablog/12/interaksi-dalam-organisasi-dengan-gaya-komunikasi-asertif>
- Polly, W. W., Notoprodjo, H. M., & Hutauruk, K. T. (2022). Kritik Hierarki Kebutuhan Maslow Berdasarkan Prinsip Cinta Kasih Dalam Perjanjian Baru. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 39–60.
- Pundi, J. S. (2012). *Manusia dari Sudut Pandang Iman Kristen*. satriabangkit.WordPress.com.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1).
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sari, K. (2019). Pentingnya Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Topkarir. (2022). Kenapa Menjaga Penampilan Juga Penting dalam Berkarir? Retrieved from topkarir.com website: <https://www.topkarir.com/2/article/detail/kenapa-menjaga-penampilan-juga-penting-dalam-berkarir>